



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Profitabilitas

Menurut Kieso *et al.* (2018), “*Profitability measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time*”, yaitu profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi tertentu untuk jangka waktu tertentu. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Harjanto (2017), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam memperoleh laba (Handayani *et al.*, 2016).

Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan (Handayani *et al.*, 2016). Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi pemegang saham dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Handayani *et al.*, 2016). Bagi karyawan perusahaan, semakin tinggi

profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka akan ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan (Wau, 2017).

Menurut Kasmir (2017), rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan antara lain, *profit margin*, *return on asset*, *return on shareholder's equity*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan *payout raio* (Weygandt *et al.*, 2019). Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Menurut Kieso *et al.* (2018), "*ROA measures profitability well because it combines the effects of profit margin and asset turnover*", yaitu *ROA* mengukur profitabilitas dengan baik karena menggabungkan efek dari *profit margin* dan perputaran aset. *ROA* merupakan tingkat pengembalian yang dicapai oleh perusahaan melalui penggunaan asetnya. Menurut Handayani *et al.* (2016), *ROA* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari sisi tingkat perputaran aset yang digunakan. *ROA* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen suatu perusahaan.

Menurut Mahardhika dan Marbun (2016), *ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, jika *ROA* negatif menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Perhitungan *average total asset* dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Assetst + Total\ Assetst - 1}{2}$$

Keterangan :

Net Income = Laba bersih selama tahun berjalan

Average Total Assets = Rata-rata total asset perusahaan

Total Assets_t = Total aset pada periode sekarang

Total Assets_{t-1} = Total aset periode sebelumnya

Menurut Kieso *et al.* (2018), *net income* menunjukkan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban pada periode yang dipertimbangkan. *Net income* dilihat oleh banyak orang sebagai ukuran paling penting dari kesuksesan atau kegagalan perusahaan untuk periode waktu tertentu. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *net income* adalah jumlah di mana pendapatan melebihi biaya.

Menurut Kieso *et al.* (2018), untuk mendapatkan *net income* dimulai dari *net sales* dikurangi dengan *cost of goods sold* dan hasilnya adalah *gross profit on sales*. Setelah itu, *gross profit on sales* dikurang dengan *selling expense* yang sudah ditambahkan dengan *administrative expense* maka akan mendapatkan hasil sebagai *income from operations*. Setelah itu, *income from operations* ditambah dengan *other revenues and gain (interest revenue)* dikurangi dengan *other expenses and losses (interest expense)* menjadi *income before income taxes*. Setelah itu, dikurangi dengan *income tax* akan dapat *income from continuing operations* kemudian ditambah dengan *income from discontinued operations* maka akan mendapatkan hasil *net income*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23, penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomis selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain kontribusi dari penanaman modal. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain distribusi kepada penanam modal. Dengan demikian laba bersih (*net income*) adalah hasil pengurangan penghasilan dengan beban.

Menurut Kieso *et al.* (2018), kontrak jangka panjang seperti kontrak jenis konstruksi, pengembangan pesawat terbang dan komersial, sistem pengiriman senjata, serta perangkat keras eksplorasi ruang angkasa, sering kali menetapkan

bahwa penjual (kontraktor) dapat menagih pembeli pada selang waktu tertentu, ketika berbagai tahap dari proyek itu telah dicapai.

Ada dua metode akuntansi untuk kontrak konstruksi jangka panjang yang diakui, yaitu:

1. *Percentage-of-completion method* (Metode Persentase Penyelesaian)

Perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor berdasarkan pada *progress* atau kemajuan dari proses konstruksinya sehingga dinamakan metode persentase penyelesaian. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi ditambah dengan laba kotor yang dihasilkan sampai tanggal tertentu dalam akun *inventory (construction in process)*, dan termin di akumulasikan dalam akun kontra *inventory (billing on construction in proces)*. Dalam metode ini, perusahaan harus dapat mengukur secara akurat *progress* penyelesaian. Perusahaan menggunakan beragam metode untuk menentukan sejauh mana penyelesaian yang telah dilakukan. Ada 2 metode yang umum digunakan, yaitu (1) *input measures* adalah usaha yang digunakan untuk suatu kontrak berdasarkan pada hubungan antara unit input dengan produktivitas. Salah satu metode *input measures* adalah *cost-to-cost basis* yaitu metode yang paling banyak digunakan. Metode ini, tingkat penyelesaian ditentukan dengan membandingkan biaya yang telah terjadi dengan perkiraan terbaru dari total biaya yang diharapkan untuk menyelesaikan proyek tersebut dan (2) ada juga *output measures* yang berkaitan dengan hasil yang dicapai.

2. *Cost-recovery (zero profit) method* (Metode Pemulihan Biaya)

Pendapatan kontrak diakui hanya sebatas biaya yang dikeluarkan yang diharapkan akan diperoleh kembali. Setelah semua biaya diakui, keuntungan juga diakui. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi dalam akun *inventory (construction in process)* dan termin diakumulasikan dalam akun kontra *inventory (billings on construction process)*.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “ *The revenue recognition principle therefore requires that companies recognize revenue in the accounting period in which the performance obligations is satisfied*”, yaitu prinsip pengakuan pendapatan yaitu diakui sebagai pendapatan di periode ketika pelaksanaan kewajiban dipenuhi. Menurut Weygandt *et al.* (2019), prinsip pengakuan beban yaitu ketika pengeluaran mengikuti pendapatan. Masalah penting dalam pengakuan beban adalah ketika beban berkontribusi terhadap pendapatan. Menurut Kieso *et al.* (2018), “*The approach for recognizing expenses is let the expense follow the revenues*”, yaitu pendekatan untuk mengakui beban yaitu membiarkan pendapatan mengikuti beban.

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dalam bisnis. Dalam bisnis aset digunakan untuk melakukan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan aset tersebut untuk memberikan manfaat di masa depan (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2018), aset terbagi menjadi 2 yaitu *non-current asset* dan *current assets*. *Current assets* adalah kas atau aset perusahaan yang diharapkan

dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan, mana saja yang lebih lama. Aset yang dikategorikan sebagai *current assets* adalah persediaan, piutang, beban dibayar dimuka, investasi jangka pendek dan kas setara kas. *Non-current assets* adalah aset yang tidak termasuk dalam definisi *current assets*. *Non-current assets* terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. *Long-term investment*

Long-term investment yang sering disebut sebagai investasi, terdiri dari jenis investasi berikut: (1) investasi dalam sekuritas seperti obligasi, *ordinary share*, atau *long-term notes*. (2) investasi dalam aset tetap berwujud yang untuk sementara tidak digunakan untuk kegiatan operasi seperti tanah yang ditahan untuk spekulasi, (3) investasi yang disisihkan dalam dana khusus seperti *sinking fund*, *pension fund*, atau *plant expansion fund* (4) investasi dalam anak perusahaan atau afiliasi yang tidak dikonsolidasi.

2. *Property, Plant and Equipment*

Property, Plant, and Equipment merupakan aset berwujud yang memiliki umur yang panjang dan digunakan untuk kegiatan operasional. *Property, Plant, and Equipment* terdiri dari properti atau kekayaan fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, perkakas dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (mineral).

3. *Intangible Asset*

Intangible assets meliputi paten, hak cipta, *franchise*, *goodwill*, *trademarks*, *trade names* dan daftar pelanggan.

4. *Other Assets*

Pada praktiknya ada banyak *item* yang dicantumkan dalam kelompok *other assets*, seperti: *long-term prepaid expense* dan *non-current receivable*. *Item* lainnya yang termasuk dalam *other assets* ialah aset dalam dana khusus, properti yang dipegang untuk dijual dan *restricted cash/securities*.

Menurut Kieso *et al.* (2018), aset tidak berwujud memiliki tiga karakteristik utama, yaitu (1) aset dapat teridentifikasi, (2) aset tidak memiliki wujud fisik, (3) Aset bukan aset moneter. Dalam kebanyakan kasus, aset tidak berwujud memberikan manfaat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mengklasifikasikannya sebagai aset tidak lancar.

2.2 Likuiditas

Menurut Kieso *et al.* (2018), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Menurut Weygandt *et al.* (2019), rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk mengembalikan/membayar kewajibannya dan untuk memenuhi kebutuhan akan kas. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian

besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *iliquid* (Novita dan Sofie, 2015). Rasio likuiditas meliputi (1) *current ratio* yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar, (2) *acid-test ratio* yang membandingkan kas, investasi jangka pendek, dan piutang dengan utang lancar, (3) *receivables turnover* yang membandingkan penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih, dan (4) *inventory turnover* yang membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*.

Menurut Sihombing (2018), pemilihan *current ratio* sebagai perwakilan dari likuiditas dikarenakan *current ratio* membandingkan aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai pada tahun ini (aset lancar) dengan utang (kewajiban) yang jatuh tempo dan harus dibayar pada tahun itu. *Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2018), *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Menurut Meidiyustiani (2016), *current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Simon dan Kurnia (2017), dengan melihat *current ratio* akan terlihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan

menggunakan aset lancar. Menurut Kieso *et al.* (2018), rasio ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

Current Asset : Aset lancar

Current Liabilities : Kewajiban jangka pendek/utang lancar

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *current asset* adalah aset yang diperkirakan perusahaan akan diubah menjadi kas atau digunakan kurang atau selama satu tahun atau selama operasi perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2018), secara umum, jika perusahaan mengharapkan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau menggunakannya untuk membayar kewajiban lancar dalam satu tahun atau siklus perusahaan, perusahaan mengklasifikasikan aset tersebut sebagai aset lancar. Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau

4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Umumnya aset lancar meliputi beban dibayar dimuka (asuransi dan perlengkapan), persediaan, piutang usaha, investasi jangka pendek, dan kas (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Simon dan Ratnawati (2017), utang jangka pendek merupakan utang yang waktu jatuh temponya kurang dari 1 tahun.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *current liabilities* adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. Menurut Kieso *et al.* (2018), dicatat sebagai *current liabilities* jika memenuhi salah satu dari dua kondisi: (1) Kewajiban diperkirakan akan diselesaikan selama siklus operasi normal; atau (2) Kewajiban diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pencatatan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau

4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), contoh umum dari *current liabilities* adalah utang usaha, utang gaji dan upah, utang bunga dan utang pajak.

2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Novita dan Sofie (2015), likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang memiliki jumlah aset lancar lebih banyak daripada utang lancarnya (Arifin *et al.* (2019).

Menurut Mulyani dan Azizah (2019), semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Novita dan Sofie (2015), apabila *current ratio* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi, membayar, serta melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan likuid (Muslih, 2019). Perusahaan yang memiliki

likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh (Novita dan Sofie, 2015). Menurut Yanti dan Chandra (2019), semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka bisa diartikan bahwa kesehatan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016), menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie (2015) dan Saragih (2015), yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4 Solvabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*Solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time. Long-term creditors and share holders are particularly interested in a company’s ability to pay interest as it comes due and to repay the face value of debt at maturity*”, yaitu solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik kepada

kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Menurut Kasmir (2016), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Arifin *et al.*, 2019). Menurut Harjanto (2017), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), banyak cara untuk mengukur tingkat kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan, salah satunya yaitu *debt to equity ratio (DER)*.

DER merupakan pengukuran proporsi relatif total kewajiban dengan *common stock equity* yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Novita dan Sofie (2015), *debt to equity ratio* adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Subramanyam (2017), perhitungan *DER* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

Total liabilities = Total kewajiban yang dimiliki perusahaan

Shareholder's Equity = Total seluruh ekuitas pemegang saham biasa

Menurut Gitman dan Zutter (2015), terdapat dua jenis modal yaitu *debt capital* dan *equity capital*. Modal utang (*debt capital*) terbagi menjadi 2, yaitu utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term debt*). Utang jangka panjang merupakan utang yang jangka waktu pembayarannya tidak akan selesai dalam waktu satu tahun.

Menurut IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, liabilitas merupakan kewajiban kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Karakteristik utama liabilitas adalah adanya kewajiban masa kini perusahaan yang mana kewajiban tersebut merupakan tugas atau tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu.

Menurut Kieso *et al.* (2018), utang atau liabilitas terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang tidak lancar (*non-current liabilities*). Utang lancar merupakan utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun, sedangkan utang tidak lancar adalah utang yang akan dilunasi lebih dari satu tahun.

Menurut Kieso *et al.* (2018), jenis-jenis utang lancar adalah:

1. *Account Payable*

Akun utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain terkait dengan barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran.

Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.

2. *Notes Payable*

Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek.

3. *Current maturities of long-term debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.

4. *Short-term obligations expected to be refinanced*

Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut dipenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5. *Dividend payable*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

6. *Customer advances and deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

7. *Unearned revenues*

Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.

8. *Sales and value-added taxes payable*

Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus mengumpulkan pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atau transfer properti pribadi berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah.

9. *Income tax payable*

Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

10. *Employee-related liabilities*

Jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar. Kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan juga termasuk pemotong gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.

Sedangkan untuk jenis-jenis utang tidak lancar terdiri dari:

1. *Bonds payable*

Obligasi merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan.

2. *Long-term notes payable*

Utang wesel merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang ini memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*The ownership claim on total assets is equity*”, yaitu ekuitas dianggap sebagai klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Gitman dan Zutter (2015), *equity* terdiri dari dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (investor atau pemegang saham), dan pemegang saham mendapatkan pengembalian yang tidak dijamin tetapi terikat dengan kinerja perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2018) ekuitas terbagi menjadi 6 bagian:

1. *Share capital*

Share capital adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham diterbitkan.

2. *Share Premium*

Share Premium adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai dinyatakan.

3. *Retained earnings*

Retained earning adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

Accumulated other comprehensive income adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain.

5. *Treasury shares*

Treasury shares adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

Non-controlling interest adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.5 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Menurut Wedyaningsih (2019), perusahaan dengan *DER* yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko karena utang digunakan lebih dari ekuitas, itu akan menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi yang akan menurunkan laba. Keuntungan yang lebih rendah akan menghasilkan nilai *ROA* yang lebih rendah. Menurut Wanny *et al.* (2019), jika perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal maka beban bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga hal ini menyebabkan penurunan pada profitabilitas.

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), semakin kecil jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban utang perusahaan kepada pihak kreditor semakin besar. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Harsana *et al.* (2018), bagi kreditor, semakin besar *DER* akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika *DER* semakin besar maka risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga semakin besar (Harsana *et al.* 2018). Menurut Valerian dan Kurnia (2018), ketika rasio *DER* semakin tinggi, maka menandakan bahwa dalam struktur pendanaan, perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri. Menurut Arifin *et al.* (2019), semakin tinggi penggunaan utang akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), Mahardhika dan Marbun (2016), Wijaya dan Isnani (2019) dan Wanny *et*

al. (2019), yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjabaran mengenai pengaruh *DER* terhadap profitabilitas, hipotesis alternatif terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

Ha₂: Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.6 Total Asset Turnover

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *total asset turnover (TATO)* digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Menurut Hery (2016) dalam Nurjanah *et al.* (2018), *TATO* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Yanti dan Chandra (2019), *TATO* menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Perhitungan *TATO* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2018):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Perhitungan *average total asset* dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assetst} + \text{Total Assetst} - 1}{2}$$

Keterangan :

Net Sales = Penjualan bersih

Average Total Assets = Rata-rata total asset perusahaan

Total Assets_t = Total aset pada periode sekarang

Total Assets_{t-1} = Total aset periode sebelumnya

Menurut Kieso *et al.* (2018), penjualan bersih didapatkan dari *sales revenue* dikurangi *sales discount* dan *sales return and allowances*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *sales discount* adalah potongan harga yang diberikan kepada pelanggan atau pembeli yang membeli dengan volume tertentu atau kepada pembeli yang membayar lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Sedangkan *sales return and allowances* adalah penerimaan kembali atau pengurangan harga atas barang-barang yang telah dijual.

Menurut Subramanyam (2017), aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan.

2.7 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), *total asset turnover (TATO)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika aset dalam suatu perusahaan menghasilkan banyak penjualan maka perusahaan akan mendapat keuntungan. Menurut Nurjanah *et al.* (2018), semakin tinggi *TATO* menunjukkan semakin tinggi produktif tingkat pengelolaan aset perusahaan

yang berdampak meningkatkan pendapatan, sehingga meningkatkan *return on asset*.

Menurut Pramesti *et al.* (2016), jika *TATO* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam aktivitas operasional perusahaan telah efisien, sehingga menimbulkan peningkatan profitabilitas/peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), semakin efisien penggunaan suatu aset akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Jadi, semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien pengguna keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Alpi dan Gunawan, 2018).

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), menyatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₃ : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Sawitri *et al.* (2017), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut

Ambarwati *et al.* (2015), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Indrawati *et al.* (2018), ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan total aset, nilai per saham, dan lain-lain. Sanjaya (2009) dalam Pranata (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Sesuai dengan Peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

1. Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh lima miliar Rupiah);
2. Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh lima miliar Rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh lima miliar Rupiah);
3. Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Menurut Indrawati *et al.* (2018), ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total asset*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan, yang

diukur dengan menggunakan *logaritma natural total asset*. Proksi ukuran perusahaan *total asset* seperti penelitian Putri, Safitri dan Wijaya (2014) dalam Meidiyustiani (2016), yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan (size)} = \text{Ln (total asset)}$$

Keterangan :

Ln (total asset) = logaritma dari total aset perusahaan.

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dalam bisnis. Dalam bisnis aset digunakan untuk melakukan kegiatan seperti produksi dan penjualan (Weygandt *et al.*, 2019).

2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), *firm size* merupakan hal penting dalam penentuan tingkat profitabilitas. Suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang cukup besar tentu dapat dikatakan memperoleh *profit* yang tinggi karena mampu mengolah sumber daya yang ada di perusahaan tersebut. Menurut Sawitri *et al.* (2017), semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Tjhoa (2020), perusahaan yang memiliki total aset yang besar, maka diharapkan dapat menggunakan total aset yang dimilikinya tersebut untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga pendapatan perusahaan juga diharapkan ikut meningkat.

Menurut Meidiyustiani (2016), semakin maksimal aset perusahaan maka laba yang akan didapat akan maksimal pula, karena aset perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini, ukuran perusahaan adalah merupakan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal, sehingga pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui tingkat keamanan dari perusahaan. Semakin besar ukuran dari perusahaan merupakan sinyal positif, sehingga perusahaan yang semakin besar cenderung semakin mendapatkan kepercayaan dari investor yang berdampak pada peningkatan harga pasar saham dari perusahaan.

Munawir (2007) dalam Ambarwati *et al.* (2015), menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandangan dengan lebih kritis oleh para investor. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), besar kecilnya perusahaan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan semaksimal mungkin.

Menurut Indrawati *et al.* (2018), semakin tinggi ukuran perusahaan, maka nilai ukuran perusahaan mengakibatkan semakin tinggi *ROA* perusahaan tersebut. Menurut Ambarwati *et al.* (2015), semakin maksimal aset perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aset pada perusahaan digunakan oleh perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016), Ambarwati *et*

al. (2015), dan Sawitri *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.10 Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian Meidiyustiani (2016), menyimpulkan bahwa variabel independen modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas secara simultan atau secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas). Objek penelitian yang dilakukan Meidiyustiani (2016) adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2016), menyimpulkan bahwa variabel independen perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran kas secara simultan atau secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas). Objek penelitian yang dilakukan Handayani *et al.* (2016) adalah perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018) menyimpulkan bahwa variabel independen *current ratio* dan *total assets turnover*

secara simultan atau secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas). Objek yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018) adalah perusahaan plastik dan kemasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) menyimpulkan bahwa variabel independen *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, *assets turnover* dan pertumbuhan penjualan secara simultan atau secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas). Objek yang dilakukan Wikardi dan Wiyani (2017) adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanny *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* secara simultan atau secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen (profitabilitas). Objek yang dilakukan oleh Wanny *et al.* (2019) adalah perusahaan *property* dan *real estate*.

2.11 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Model Penelitian

